



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

JUDUL PROGRAM

**STUDI PEMANFAATAN BEBERAPA JENIS POHON OLEH CUCAK
KUTILANG (*Pycnonotus aurigaster*) SEBAGAI TEMPAT BERTENGGER
UNTUK PENENTUAN LOKASI WISATA *BIRDWATCHING*
DI KAMPUS IPB DARMAGA**

BIDANG KEGIATAN

PKM-AI

Diusulkan oleh:

AGUS PRAYITNO	E34070109	2007
RETNO DWI HASTITI	E34070050	2007
MARWA PRINANDO	E34070087	2007
GAGAN HANGGA WIJAYA	E34080033	2008

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2009

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Studi Pemanfaatan Beberapa Jenis Pohon sebagai Tempat Bertengger Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) untuk Penentuan Lokasi Wisata *Birdwatching* di Kampus IPB Darmaga
2. Bidang Kegiatan : (X) PKM-AI () PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
4. Anggota Pelaksana kegiatan : Tiga orang
5. Dosen Pendamping

Bogor, 02 April 2009

Menyetujui,

Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya
Hutan dan Ekowisata

Ketua Pelaksana Kegiatan

Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, Ms
NIP 131 411 832

Agus Prayitno
NIM E34070109

Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP 130 473 999

Dr. Ir. Yeni Aryati Mulyani, MSc.
NIP 131 671 599

**STUDI PEMANFAATAN BEBERAPA JENIS POHON OLEH CUCAK
KUTILANG (*Pycnonotus aurigaster*) SEBAGAI TEMPAT BERTENGER
UNTUK PENENTUAN LOKASI WISATA *BIRDWATCHING*
DI KAMPUS IPB DARMAGA**

Marwa Prinando, Agus Prayitno, Retno Dwi Hastiti, Gagan H. Wijaya
Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB
Darmaga, Bogor 16680

ABSTRAK

*Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) adalah burung yang menyukai tipe habitat pada areal terbuka, terutama vegetasi pepohonan. Kampus IPB Darmaga memiliki tipe vegetasi yang beranekaragam, terutama pepohonan dengan jenis yang dominan berupa sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan karet (*Havea brasiliensis*). Populasi cucak kutilang di Kampus IPB Darmaga cukup melimpah. Kondisi ini memungkinkan bagi cucak kutilang untuk memanfaatkan ruang tajuk pohon dengan arsitektur rauh dan troll ini sebagai tempat bertengger. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Desember sampai dengan 31 Desember 2008 di Kampus IPB Darmaga dan bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan beberapa jenis pohon sebagai tempat bertengger cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) untuk pengembangan wisata birdwatching di Kampus IPB Darmaga. Untuk mengetahui pola pemanfaatan tersebut tajuk pohon diklasifikasikan menjadi lima ruang yakni A, B, C, D, dan E yang didasarkan pada jumlah cabang pohon. Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa ruang tajuk yang paling banyak dimanfaatkan pada pagi hari adalah ruang tajuk A, kemudian diikuti ruang tajuk B, C, dan E, sedangkan ruang tajuk yang paling sedikit dimanfaatkan adalah ruang tajuk D. Pada penelitian sore hari diperoleh data bahwa ruang tajuk yang paling banyak dimanfaatkan adalah ruang tajuk A dan ruang tajuk yang paling sedikit digunakan sebagai tempat bertengger oleh cucak kutilang adalah ruang tajuk D dan E. Berdasarkan data tersebut potensi pemanfaatan ruang tajuk sebagai tempat bertengger cucak kutilang untuk pengembangan wisata kampus cukup besar untuk terus dikembangkan.*

Kata kunci : pemanfaatan pohon, bertengger, cucak kutilang, wisata birdwatching, Kampus IPB.

PENDAHULUAN

Kampus IPB Darmaga dengan luasan 256, 97 ha terletak kurang lebih 12 km di sebelah Kota Bogor ($06^{\circ} 26'$ LS, $106^{\circ} 48'$ BT) memiliki berbagai tipe habitat yang cukup kompleks dengan berbagai vegetasi pohon yang beranekaragam. Keanekaragaman tipe habitat tersebut mendukung kehidupan berbagai jenis burung di areal Kampus IPB Darmaga, sehingga areal tersebut memiliki potensi untuk kegiatan wisata pengamatan burung atau *birdwatching*.

Beberapa penelitian mengenai keanekaragaman burung di areal tersebut menunjukkan bahwa jenis cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) termasuk burung yang dominan, dalam arti sering dijumpai dalam jumlah yang cukup besar (Van Balen, 1986; Kurnia, 2003). Selain itu menurut Mulyani dan Soekmadi (2007) cucak kutilang adalah jenis burung yang paling dominan di seluruh tipe vegetasi di Kampus IPB Darmaga. Jenis burung ini cukup dikenal oleh masyarakat, khususnya penggemar burung berkicau, bahkan tak jarang menjadi burung peliharaan karena kicauannya yang merdu. Di alam cucak kutilang dapat memanfaatkan semua lapisan strata vegetasi (Mackinon, 2001), meskipun tidak semua jenis pohon dimanfaatkan oleh cucak kutilang sebagai tempat bertengger atau aktivitas lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan suatu habitat atau pohon oleh burung meliputi kondisi struktur vegetasi, ketersediaan pakan, fenologi dan arsitektur pohon (Handayani, 2008; McGrath et al, 2009). Menurut Kurnia (2003) pohon sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan unsur mikrohabitat yang paling banyak dimanfaatkan oleh cucak kutilang sebagai tempat bertengger di Kampus IPB Darmaga.

Berdasarkan klasifikasi tipe arsitektur pohon menurut Halle (1978) dalam Sutisna (1998) pohon sengon termasuk ke dalam model arsitektur troll sedangkan pohon keret digolongkan ke dalam arsitektur rauh. Arsitektur troll dicirikan dengan bentuk percabangan monopodial dan plagiotropik, sedangkan arsitektur rauh dicirikan dengan bentuk batang monopodial, percabangan ritmik (dapat berbentuk muonopodoal atau ortotropik). Berdasarkan pengamatan penulis, jenis pohon lain dengan arsitektur dan rauh yang cukup banyak penyebarannya di Kampus IPB Darmaga adalah pohon flamboyant (*Delonix regia*) untuk model troll dan pohon pinus (*Pinus Merkusii*) untuk model rauh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pohon berarsitektur troll (sengon dan flamboyant) serta pohon berarsitektur rauh (karet dan pinus) sebagai tempat bertengger cucak kutilang di Kampus IPB Darmaga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam berbagai aspek, terutama bagi pengembangan wisata *birdwatching* dan konservasi cucak kutilang serta ekosistemnya di Kampus IPB Darmaga.

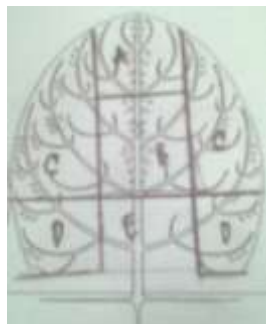
BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Desember sampai dengan 31 Desember 2008 di Kampus IPB Darmaga. Pada tanggal 26 sampai dengan 28 Desember 2009 dilakukan pengamatan cucak kutilang, Sedangkan tanggal 29

sampai dengan 31 Desember digunakan untuk memperoleh data pohon. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meteran jahit, buku panduan lapang pengamatan burung, Binokuler, penunjuk waktu, dan alat tulis. Jenis pohon yang diambil sebagai sampel adalah pohon Sengon (*Paraserienthes falcataria*), Flamboyan, Karet (*Hevea brasiliensis*) dan Pinus (*Pinus merkusii*). Jumlah sampel pohon dari masing-masing jenis adalah 18 pohon, sehingga jumlah pohon total yang dijadikan sampel sebanyak 72 pohon.

Lokasi Pohon sengon yang dijadikan sampel berada di depan Fakultas Pertanian, Taman Rektorat, depan Fakultas MIPA, belakang gedung Rektorat. Pohon Flamboyan yang dijadikan sampel berada di Laboratorium Lapang Fakultas Peternakan, jalan menuju Fakultas Kehutanan, serta Taman Rektorat. Sementara itu pohon Karet berada di depan Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa), depan Asrama Putri TPB, samping Fakultas MIPA. Pohon Pinus yang dijadikan sampel berada di depan Gymnasium, depan GOR lama, Plaza Bung Karno, depan Fakultas Peternakan dan depan Fakultas Peternakan dan di Fakultas Kehutanan. Jarak antar pohon yang dijadikan sampel bervariasi antara 3 meter sampai dengan 15 meter.

Data pohon yang dikumpulkan meliputi jenis pohon, tinggi pohon, Tinggi Bebas Cabang (TBC), diameter pohon serta kondisi sekitar pohon. Data mengenai Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang dikumpulkan selama penelitian yaitu data aktivitas Cucak Kutilang meliputi waktu perjumpaan dan posisi burung pada ruang tajuk pohon. Tajuk pohon diklasifikasi menjadi lima ruang, yaitu ruang A, ruang B, ruang C, ruang D, dan ruang E. Klasifikasi ruang ini berdasarkan pada jumlah cabang pada suatu pohon. Klasifikasi ruang tajuk dapat dilihat pada gambar. 1 dan gambar. 2.



Gambar 1
Ruang tajuk pemanfaatan
Karet dan Pinus



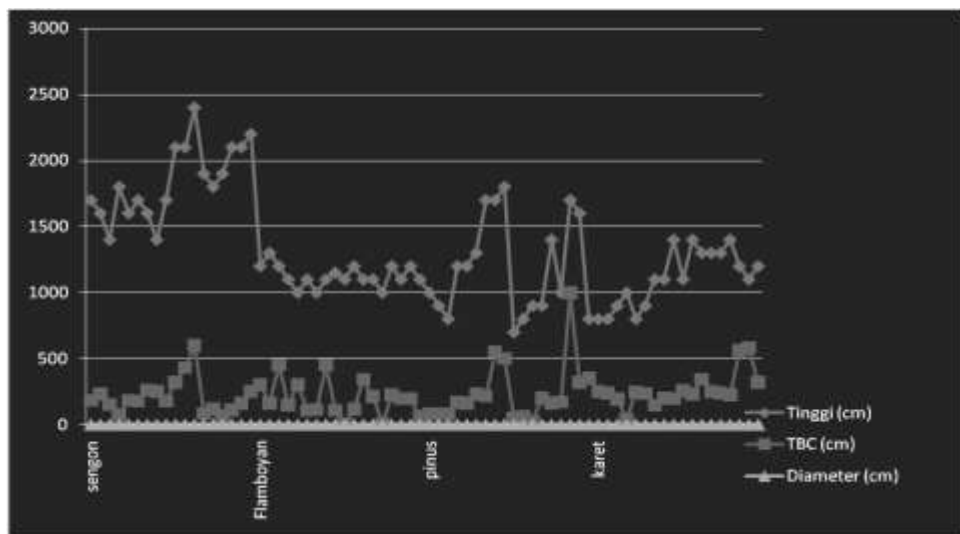
Gambar 2
Ruang tajuk pemanfaatan
Sengon dan Flamboyan

Data mengenai burung dan pohon diperoleh dengan pengamatan langsung. Pengamatan burung dilakukan selama 15 menit untuk masing-masing sampel pohon dalam tiap model arsitektur pohon pada pagi hari dan 12 menit untuk sore hari. Setelah diperoleh data mengenai pemilihan ruang bertengger oleh cucak kutilang pada pohon pertama kemudian pengamatan dilanjutkan ke pohon berikutnya. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari pengamatan dimulai pukul 05.30- 09.00 WIB dan pada sore hari dimulai pukul 15.30-18.10 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pohon

Kondisi fisik atau morfologi pohon yang diamati menghasilkan data yang beragam. Kondisi fisik yang meliputi tinggi pohon, tinggi bebas cabang (TBC) ke empat jenis pohon ini tidak merata untuk setiap variabel. Kondisi ini disebabkan faktor umur tanaman pohon-pohon tersebut. Pohon sengon dan flamboyan pada umumnya memiliki ukuran yang cukup merata pada tinggi bebas cabangnya, sedangkan untuk diameter batang secara umum ukuran setiap model arsitektur cukup merata. Untuk lebih jelasnya kondisi fisik ini disajikan secara lengkap pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik kondisi fisik (ukuran) pohon

Pohon tertinggi yang tercatat adalah pohon sengon yakni dengan tinggi 24 m, sedangkan pohon terendah adalah pohon pinus dengan tinggi 8 m. Pinus memiliki tinggi bebas cabang tertinggi sekaligus terendah diantara pohon yang diamati yaitu masing-masing 10 m dan 0,21 m. Sementara itu diameter pohon terbesar dimiliki pohon sengon dengan diameter 109,11 cm dan diameter terkecil dimiliki pohon karet dengan diameter 15,45 cm.

Menurut van Balen, et al (1986) sebelum dibangun Kampus IPB, kawasan ini merupakan kawasan perkebunan karet. Seiring dengan pembangunan Kampus IPB Darmaga terjadi perubahan jumlah jenis pohon. Pada saat ini, pohon yang mendominasi kawasan kampus adalah Pohon sengon (*Paraserienthes falcataria*) dan Pinus (*Pinus merkusii*)

Kondisi pohon yang menjadi sampel pengamatan cukup beragam, terutama dari kondisi fisik (morfologi). Kondisi fisik meliputi tinggi pohon, tinggi bebas cabang (TBC) dan diameter pohon. Keberagaman kondisi fisik pohon yang dijadikan sampel dapat diketahui dari hasil pengukuran dan pengamatan secara langsung. Jenis pohon yang memiliki ukuran tinggi paling dominan adalah pohon sengon, sedangkan ukuran paling rendah didominasi oleh pohon karet.

Keberagaman kondisi fisik pohon dapat juga dilihat dari ukuran tinggi bebas cabang dan diameternya. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data bahwa pohon yang memiliki diameter terkecil didominasi oleh pohon karet. Sedangkan diameter pohon terbesar adalah pohon sengon dengan tinggi bebas cabang yang relatif rendah jika dibanding dengan sampel pohon lain.

Kondisi sekitar pohon yang diamati pada umumnya tidak jauh berbeda antara satu jenis pohon dengan pohon yang lain. Hal ini disebabkan mayoritas pohon di kampus adalah pohon yang ditumbuh melalui penanaman. Menurut Kurnia (2003) tujuan penanaman adalah untuk penghijauan di tepi jalan atau rehabilitasi lahan kosong, serta sebagai koleksi di arboretum maupun di taman.

Flora dan Fauna Lain yang Ditemukan di Pohon

Flora dan fauna yang ditemukan pada pohon yang sedang diamati seperti tumbuhan parasit (benalu) yang ada di pohon karet untuk flora, serta bajing (*Callosciurus notatus*) dan kupu-kupu yang ada di pohon sengon untuk faunanya. Disamping itu juga dijumpai jenis burung lain yang bertengger di pohon yang diamati, yaitu : Cabe jawa (*Dicaeum trochileum*), Bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), Madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), Sepah kecil (*Pericrosotus cinnamomeus*), Kucica kampung (*Copyscus saularis*), Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), Cipoh kacat (*Aegithinia tiphia*).

Keberadaan fauna lain di pohon yang diamati dapat menyebabkan terjadinya persaingan antar spesies. Persaingan atau kompetisi tidak hanya terjadi dalam hal perebutan makanan (sumberdaya), akan tetapi juga terjadi dalam hal perebutan atau penggunaan ruang bertengger pada tajuk pohon. Penggunaan ruang bertengger pada tajuk pohon oleh cucak kutilang dapat menyebabkan pemisahan ruang ekologis cucak kutilang dengan jenis burung lain pada pohon yang dijadikan tempat bertengger tersebut. Sejalan dengan hal ini Alikodra (2002) mengatakan bahwa penggunaan suatu habitat oleh beberapa spesies di alam akan memicu terjadinya proses seleksi alam, terutama dalam mekanisme untuk memperoleh kehidupan yang sama menyangkut kebutuhan akan sumberdaya dan ruang dalam suatu habitat tersebut.

Spesies yang menempati suatu habitat akan mengalami evolusi melalui adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan suatu spesies akan mempunyai makanan (sumberdaya) dan ruang yang berbeda pada suatu habitat. Hal ini juga terjadi dengan cucak kutilang. Penggunaan ruang tajuk oleh cucak kutilang yang mayoritas menggunakan ruang tajuk A mengindikasikan telah terjadi persaingan dengan jenis burung lain yang ada di pohon yang diamati sehingga cucak kutilang memanfaatkan ruang tajuk A secara optimal. Pemanfaatannya tidak hanya sekedar untuk bertengger akan tetapi juga memanfaatkan ruang tajuk A sebagai tempat bersarang (dijumpai di pohon *Pinus merkusii*).

Sementara itu keberadaan bajing (*Callosciurus notatus*) juga mempengaruhi jumlah cucak kutilang dalam pohon yang diamati. Hal ini terjadi di pohon flamboyan (*Delonix regia*). Keberadaan bajing di pohon ini ternyata mempengaruhi jumlah cucak kutilang ataupun burung lain di pohon tersebut (terlihat pada tabel 1 dan tabel 2). Secara teoritis hal ini bisa terjadi karena adanya

perebutan sumberdaya berupa makanan dan ruang aktivitas suatu spesies. Perebutan sumberdaya makanan juga terjadi antara cucak kutilang dengan burung cabe jawa (*Dicaeum trochileum*). Cucak kutilang selain memakan buah-buahan lunak seperti pepaya juga memakan serangga dan ulat. Begitu juga dengan burung cabe jawa (Kurnia, 2003). Preferensi makanan yang sama ini menyebabkan terjadinya persaingan dalam mendapatkan makanan yang dapat mengakibatkan pemisahan relung ekologis (penggunaan ruang tajuk) oleh kedua jenis burung tersebut.

Keberadaan flora parasit (benalu) pada pohon yang diteliti merupakan indikator terjadinya interaksi antara cucak kutilang dengan benalu. Hal ini dikarenakan benalu merupakan tempat bersarangnya berbagai jenis serangga, seperti semut. Sehingga keberadaan benalu pada suatu pohon sangat penting bagi cucak kutilang. Selain itu, daun atau ranting dari tumbuhan benalu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuat sarang oleh cucak kutilang. Hal ini dikarenakan mayoritas jenis burung menggunakan daun atau ranting sebagai bahan pembuat sarang, meskipun dengan bentuk dan tekstur yang berbeda-beda (Fithri, 2007).

Pemanfaatan Ruang Tajuk Pohon

Burung cucak kutilang memiliki ruang yang berbeda dalam memanfaatkan tajuk pohon sebagai habitatnya. Perbedaan pemanfaatan ruang ini dilihat dari data yang diperoleh selama pengamatan. Dalam pengamatan, ruang pada tajuk pohon yang diklasifikasikan menjadi lima tipe ruang yakni, A, B, C, D, dan E. Pengamatan yang dilakukan pada pagi hari memberikan hasil yang cukup beragam mengenai hal ini. Daftar pemanfaatan ruang tajuk pada pohon disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan ruang pada tajuk pohon oleh Cucak kutilang pada pagi hari (26-28 Desember 2008)

No	Jenis pohon	Jumlah di A	Jumlah di B	Jumlah di C	Jumlah di D	Jumlah di E
1	Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>)	17	20	7	4	5
2	Flamboyan (<i>Delonix regia</i>)	0	6	0	0	0
3	Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	33	20	22	3	0
4	Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)	15	8	4	0	0

Pada pohon sengon ruang tajuk yang paling banyak digunakan sebagai tempat bertengger cucak kutilang adalah ruang tajuk B dengan persentase 37,74% (20 individu). sedangkan ruang tajuk yang paling sedikit digunakan yaitu ruang tajuk D dengan persentase 7,55% (4 individu). Sementara itu pada pohon flamboyan cucak kutilang hanya menggunakan ruang tajuk D untuk bertengger. Ruang tajuk A masih digunakan sebagai tempat bertengger paling banyak untuk pohon pinus yakni dengan persentase 42,31% (33 individu), sedangkan ruang tajuk E tidak digunakan oleh burung ini sebagai tempat untuk bertengger. Tidak jauh berbeda dengan jenis pohon lainnya, pada pohon karet ruang tajuk A juga

paling banyak dipilih sebagai tempat bertengger yakni dengan persentase 55,56% (15 individu), sementara itu ruang tajuk D dan E tidak digunakan sebagai tempat bertengger oleh cucak kutilang.

Pengamatan sore memberikan hasil yang berbeda dengan pengamatan yang dilakukan dipagi hari mengenai pemanfaatan ruang pada tajuk pohon oleh jenis burung ini. Daftar secara lengkap mengenai hal ini disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Ruang pada Tajuk Pohon oleh Cucak kutilang pada Sore Hari (26-28 Desember 2008)

No	Jenis pohon	jumlah di A	Jumlah di B	Jumlah di C	Jumlah di D	Jumlah di E
1	Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>)	2	3	1	4	0
2	Flamboyan (<i>Delonix regia</i>)	1	1	0	2	0
3	Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	2	7	1	1	0
4	Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)	2	0	0	0	0

Pada sore hari pemanfaatan ruang pada tajuk pohon lebih merata. Hal ini dapat terlihat pada persentase pemanfaatan ruang pada tajuk pohon yang diamati. Ruang A tidak lagi dominan dalam pemanfaatannya sebagai tempat bertengger. Adapun persentase jumlah individu cucak kutilang yang menggunakan ruang bertengger pada setiap pohon adalah sebagai berikut : 1) Pada pohon sengon mayoritas cucak kutilang menggunakan ruang D sebagai tempat bertengger dengan persentase 40%, 2) Pada pohon Flamboyan mayoritas cucak kutilang menggunakan ruang D dengan persentase 50%, 3) Pada pohon pinus mayoritas cucak kutilang menggunakan ruang B dengan persentase 70%, 4) Dan pada pohon karet mayoritas cucak kutilang memanfaatkan ruang A dengan persentase 100%.

Mayoritas cucak kutilang burung menempati ruang A pada tajuk pohon atau di sekitar puncak tajuk. Hal ini dikarenakan pada ruang A kondisi penutupan tajuk pohon tidak terlalu rapat sehingga memperoleh cahaya yang relatif banyak. Intensitas cahaya ini penting bagi kehidupan burung, terutama di pagi hari. Karena cahaya matahari berguna dalam proses metabolisme cucak kutilang. Selain itu burung termasuk satwa yang memiliki mobilitas tinggi. Pergerakan burung dari habitat satu ke habitat lainnya memerlukan waktu yang relatif singkat. (Flunkett,1979;Pribadi,1992)

Populasi cucak kutilang pada ruang tajuk pohon tidak merata, akan tetapi menyebar dalam setiap tajuk. Hal ini sejalan dengan Krebs (1978) dalam Rianti (2006) yang menyebutkan bahwa tipe sebaran populasi satwaliar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni acak, berkelompok dan seragam. Dalam pemilihan ruang bertengger, jarang ditemukan cucak kutilang yang soliter. Paling sedikit cucak kutilang yang dijumpai dalam satu ruang tajuk berjumlah dua individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa cucak kutilang merupakan jenis burung yang suka berkelompok (Mackinon, 2001). Penyebaran yang tidak merata antar ruang tajuk disebabkan oleh keberadaan sumberdaya yang ada pada ruang tajuk tersebut. Cucak kutilang mayoritas memilih ruang tajuk A, selain disebabkan oleh intensitas cahaya ditajuk A yang relatif lebih banyak juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan cover, terutama

bagi anakan burung ini. Sehingga cucak kutilang memilih ruang tajuk A sebagai tempat untuk bersarang dan memelihara anaknya (terlihat pada pengamatan di pohon sengon). Sementara itu cucak kutilang yang berada pada ruang E sangat sedikit. Hal ini dikarenakan pada ruang E hanya terdapat batang-batang dan cabang besar yang tidak terdapat daun, buah dan bunga.

Ruang Tajuk dan Perjumpaan Jenis Burung di Pagi dan Sore Hari

Potensi perjumpaan cucak kutilang yang dapat dijumpai pada pagi hari minimal 164 individu. Sedangkan potensi perjumpaan cucak kutilang yang dapat dijumpai pada sore hari minimal 25 individu. Hal ini apabila dihubungkan dengan ruang tajuk maka ruang tajuk yang paling berpotensi untuk ditemukan cucak kutilang yang sedang bertengger adalah ruang tajuk A. Sedangkan ruang tajuk yang tidak berpotensi untuk kegiatan *birdwatching* adalah ruang tajuk D dan E. Sementara itu, urutan jenis-jenis pohon yang memiliki potensi untuk disinggahi cucak kutilang adalah sengon, pinus, karet, dan flamboyan.

Lokasi *Birdwatching*

Berdasarkan potensi perjumpaan cucak kutilang lokasi *birdwatching* dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu : 1). Fakultas Pertanian dan depan Fakultas MIPA 2). Plaza Bung Karno dan belakang gedung Rektorat. 3) Depan GOR lama dan depan Fakultas Peternakan.

Pengembangan Wisata *Birdwatching*

Wisata *birdwatching* di Kampus berpotensi untuk terus dikembangkan. Hal ini didukung dengan luasnya kawasan Kampus IPB Darmaga, beranekaragamnya vegetasi dan melimpahnya berbagai jenis burung, terutama Cucak kutilang. Melimpahnya Cucak kutilang dapat digunakan sebagai obyek *birdwatching*.

Potensi cucak kutilang yang ada di Kampus IPB Darmaga cukup besar. Hal ini didukung dengan peluang perjumpaan cucak kutilang yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan jenis burung lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ruang tajuk pohon yang dominan dimanfaatkan sebagai tempat bertengger cucak kutilang adalah ruang tajuk A. Sedangkan ruang tajuk yang paling sedikit dimanfaatkan adalah ruang tajuk E. sementara itu, potensi terbesar untuk lokasi *birdwatching* di Kampus IPB adalah Fakultas Pertanian, depan FMIPA, Plaza

Bung Karno, belakang Gedung Rektorat, depan GOR lama, dan depan Fakultas Peternakan.

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat mengenai pemanfaatan jenis-jenis pohon sebagai tempat bertengger cucak kutilang pada untuk penentuan lokasi *birdwatching* di Kampus IPB Darmaga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Ir. Yeni A. Mulyani, M.Sc., Insan Kurnia, S.Hut, dan Harri Purnomo atas bimbingan, koreksi dan saran-sarannya hingga selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 2001. *Pengelolaan Satwaliar* Jilid 1. Bogor : Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB

Aida, F. 2007. Analisis Bahan Sarang Burung Pecuk Padi Hitam (*Phalacrocorax sulcirostris*) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. Jurnal Ilmiah Nasional: Vol 8 : 241-247

Kurnia, I. 2003. Studi Keanekaragaman Jenis Burung untuk Pengembangan Wisata Birdwatching di Kampus IPB Darmaga. Bogor. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Mackinon, J., Philipps, K., Balen, V.B. 2001. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Jakarta. Puslitbang Biologi-LIPI

Mulyani, YA. 1985. Studi Keanekaragaman Jenis Burung di Lingkungan Kampus IPB Darmaga. Bogor. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Rianti, I.P. 2006. Keanekaragaman Jenis dan Pola Penggunaan Ruang Bertengger Kelelawar di Beberapa Gua di Taman Nasional alas Purwo, Jawa Timur. Bogor. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Sutisna, U. 1998. *Pedoman Pengenalan Pohon Hutan di Indonesia*. Bogor. Yayasan PROSEA Bogor dan Pusat Diklat Pegawai & SDM.

Van Balen S, Hernowo JB, Mulyani YA, Putro HR. 1986. *The Birds of Darmaga*. Media Konservasi I (2) : 1-5

Wisnubudi, G. 2004. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Avifauna untuk Pengembangan Ekowisata Birdwatching di Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Yuda, P.1995. Studi Kearagaman dan Kelimpahan Burung di Berbagai Tipe Habitat di Hutan Wanagama I, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.